

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, awal sejarah terbentuknya teater *noh* dimulai pada zaman Muromachi dari seniman yang bernama Zeami. Dari hasil karyanya tersebut membuat pemerintah saat itu tertarik pada teater *noh* sehingga ingin melestarikannya. Kemudian pada zaman Edo Pemerintah Tokugawa ingin menjadikan teater *noh* sebagai kesenian untuk upacara yang bersifat resmi. Saat zaman Nara kelompok teater dari negara Cina yang diberi nama Sangaku mementaskan pertunjukan komedi sehingga menjadi populer di kuil-kuil dan menyebar luas di kalangan umum. Dahulu teater *noh* hanya dipentaskan untuk hiburan masyarakat dengan status sosial tinggi hingga pada akhirnya teater *noh* mulai dikenal dan diterima dengan baik sampai ke luar negeri dan dapat disaksikan di seluruh kota Jepang dan ditujukan sebagai kegiatan hiburan umum ataupun ritual pada keyakinan *Shinto*

Teater *noh* memiliki beberapa pelakon atau pada umumnya disebut dengan peran. Peran yang berkategori utama dalam pementasan teater *noh* yaitu *shite*. Peran ini merupakan peran utama yang selalu menggunakan topeng dan dapat mengganti topengnya sesuai dengan peran yang pertama yaitu sebagai dewa, peran kedua sebagai prajurit dan yang ketiga sebagai wanita. Meskipun peran pada pemain *shite* sebagai wanita tetapi seluruh aktor pada teater *noh* adalah laki-laki, kemudian peran sebagai wanita gila yang ditinggal oleh orang yang disayanginya dan *shite* yang berperan sebagai iblis. *Waki* merupakan peran pendukung yaitu aktor yang berperan sebagai warga lokal, pada peran ini topeng *noh* tidak digunakan. Selain itu ada peran yang dimainkan secara terpisah dari pemain *noh* yaitu *kyougen* yang merupakan pertunjukan selingan dari teater *noh* ketika pemain utama *shite* mengganti kostum membawakan pertunjukan secara komedi dengan kisah yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Pementasan teater *noh* menggunakan Bahasa Jepang yang formal sehingga mencerminkan kesopanan yang sebagian besar tema pada pementasan teater *noh* diadaptasi pada zaman feodal samurai dan kerajaan sehingga para penonton diminta agar membawa buku panduan yang agar dapat memahami alur cerita yang dimainkan.

Agar penyelenggaraan pementasan *noh* dapat berjalan lancar diperlukan persiapan dan pemahaman dari tata cara pelaksanaan pertunjukan teater *noh* mulai dari menyiapkan topeng yang akan digunakan dengan karakter yang sesuai pada cerita yang akan dimainkan, kemudian aktor yang akan bermain pada pementasan teater *noh* perlu bekerjasama dengan aktor lain agar jalan cerita berjalan sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Selain itu disiapkan pula kostum yang menyerupai jubah yaitu *kimono* dengan pola bunga yang indah dan untuk peran sebagai *kouken* merupakan asisten panggung yang membantu mengambil alat peraga utamanya yaitu kipas lipat yang akan digunakan apabila suatu adegan akan dibutuhkan. Untuk panggung teater *noh* disiapkan dengan membagi posisi antara pemain instrumen, paduan suara dan juga asisten panggung yang menggunakan pakaian hitam tanpa aksesoris. Pada instrumen musik digunakan untuk mengiringi musik ketika *shite* sedang menari dengan gerakannya yang secara teratur dan paduan suara untuk memandu jalan cerita pada teater *noh*. Untuk berlatih pementasan teater *noh* dapat dilakukan sejak anak-anak yang berusia 3 tahun hingga dan untuk dapat menggunakan topeng *noh* minimal berusia 20 tahun hingga maksimal usia 90-an.